

## STRATEGI MENGHIDUPKAN MOTIVASI BELAJAR BAHASA INGGRIS ANAK (YOUNG LEARNERS) MELALUI LAGU DAN CERITA RAKYAT

Dwita Laksmi Rachmawati<sup>1</sup>, Dian Fadhilawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Merdeka Pasuruan, Pasuruan, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Balitar, Blitar, Indonesia

[laksmitadwita@gmail.com](mailto:laksmitadwita@gmail.com)<sup>1</sup>, [dianfadhilawati@unisbablitar.ac.id](mailto:dianfadhilawati@unisbablitar.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

**Abstrak:** Kegiatan PKM ini bertujuan untuk menciptakan siswa yang kompeten dalam keterampilan bahasa Inggris melalui metode pengajaran yang menyenangkan di SDIT Bina Insan Cendekia, Pasuruan yang mana di kota tersebut terdapat tingkat pernikahan dini dan pengangguran yang tinggi. Diketahui dari hasil data yang didapatkan bahwa motivasi belajar masyarakat di daerah tersebut sangat rendah sehingga mengakibatkan dampak yang buruk bagi kesejahteraan penduduk di daerah tersebut. Maka dari itu, tim PKM merancang kegiatan PKM yaitu menggunakan lagu dan cerita rakyat untuk menghidupkan motivasi belajar Bahasa Inggris siswa-siswi usia dini menggunakan lagu-lagu populer dan cerita rakyat Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan ditampilkan dalam pembelajaran Bahasa Inggris yang mewakili kearifan lokal Indonesia. Hasil pelatihan ini telah mampu meningkatkan Bahasa Inggris siswa dari 60 ke 81. Kegiatan PKM ini telah menguntungkan siswa karena mereka memiliki kesempatan untuk menyimak dan membawakan lagu dan cerita rakyat dalam bahasa Inggris serta memotivasi mereka untuk berlatih bahasa Inggris mereka lebih aktif dan sering. Selain itu, kegiatan PKM ini juga memberikan *insight* bagi guru untuk lebih mengeksplorasi dan mengimplementasikan metode pengajaran Bahasa Inggris yang menyenangkan bagi anak-anak sehingga terbangunlah motivasi dan semangat belajar generasi muda.

**Kata Kunci:** Anak-anak; Lagu Bahasa Inggris; Cerita Rakyat Berbahasa Inggris

**Abstract:** This PKM activity aims to create students' English language skills through fun teaching methods at SDIT Bina Insan Cendekia, Pasuruan which is an area with high rates of early marriage and unemployment. It is known from the data obtained that the learning motivation of the people in the area is very low, resulting in a bad impact on the welfare of the population in the area. Therefore, the team designed PKM activities, namely using songs and folklore to revive the motivation to learn English for early childhood students using popular songs and Indonesian folk tales which were translated into English and displayed in English learning that represented local wisdom. This PKM activity can improve students' English competence from 60 to 81. This PKM activity has benefited the students because they had the opportunity to listen and perform song and folklore in English and motivated and promoted them to learn and improve their English skills more often. In addition, this activity also provides insight for teachers to further explore and implement fun English teaching methods for children so that motivation and enthusiasm for learning is built for the younger generation.

**Keywords:** Kids; English Songs; Folktales



#### Article History:

Received: 04-08-2021

Revised : 28-08-2021

Accepted: 02-09-2021

Online : 25-10-2021



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## **A. LATAR BELAKANG**

Saat ini, globalisasi merupakan istilah yang sering dikumandangkan di negara Indonesia karena akses yang diciptakan dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Era globalisasi ini ditandai dengan kencangnya pertukaran informasi lintas bangsa melalui berbagai media, baik itu media cetak maupun media elektronik. Penguasaan Bahasa asing merupakan keterampilan yang penting untuk dimiliki saat ini, mengingat di era globalisasi ini Bahasa asing khususnya Bahasa Inggris sebagai Bahasa Internasional merupakan media komunikasi yang mampu membuat generasi muda tidak hanya mampu bertahan namun juga mampu bersaing dengan negara lain. Bahasa Inggris cukup mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah Indonesia dan masyarakat secara luas ("P21 Framework Definitions," 2015). Salah satu bukti nyata bahwa di Indonesia pemerintah memberikan perhatian yang istimewa terhadap keterampilan dan penguasaan Bahasa Inggris adalah sejak tahun 2018 pemerintah sudah mengeluarkan peraturan mengenai Bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran wajib di level SMP (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2018 No. 35). Saat ini, beberapa Sekolah Dasar juga telah mengajarkan Bahasa Inggris pada siswanya sebagai pelajaran ekstra/tambahan. Hal ini tentu saja patut diperhatikan sehingga kedepannya generasi muda mampu mengembangkan potensi berbahasa asing mereka.

Mengajar bahasa Inggris khususnya untuk anak-anak tidak dapat dilihat hanya sebagai pengajaran Bahasa semata. Seperti yang dikatakan oleh Abidasari & Setyaningrum (2020) dan Sophya & Sophya (2013), mengajarkan keterampilan bahasa Inggris kepada siswa muda/anak-anak (young learners) sangatlah berbeda dengan mengajarkannya kepada siswa pada rentang usia remaja ataupun dewasa. Siswa pada level sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama mempunyai karakteristik dan keistimewaan sendiri yang dalam proses belajar sangat dipengaruhi oleh suasana pembelajaran dan strategi pembelajaran yang dipilih oleh pengajar. Kegiatan pembelajaran ini merupakan proses yang sangat menantang karena selaku pengajar kita perlu mempertimbangkan perkembangan sosial dan kognitif peserta didik. Untuk melakukan ini, perlu untuk menciptakan suasana yang menyerupai suasana yang alami bagi anak-anak. Salah satu strategi terbaik untuk membuat lingkungan yang alami dan bebas kecemasan adalah melalui kegiatan yang menarik.

Lagu dan cerita rakyat merupakan dua jenis kegiatan menyimak yang memiliki potensi yang luas. Strategi tersebut adalah bagian penting dari pertumbuhan dan pembelajaran. Secara umum, anak-anak suka menyanyi dan bercerita, dan guru secara alami dapat menggunakan cara tersebut untuk mengajari mereka konsep dan bahasa dengan cara yang

menyenangkan. Strategi ini tentu saja termasuk dalam kelompok kegiatan yang menyenangkan yang berfungsi sebagai alat yang berguna untuk belajar bahasa dan yang tidak memberi tekanan pada anak/siswa usia dini. Seperti yang dijelaskan oleh Brown dan Abeywickrama, lagu dan cerita rakyat adalah dua media pembelajaran yang otentik (Brown & Abeywickrama, 2010). Menurut mereka, tidak ada Batasan ruang dan waktu untuk memanfaatkan media tersebut dalam pengajaran Bahasa Inggris. Semua siswa dapat memanfaatkan media lagu dan cerita rakyat sebagai sumber belajar Bahasa Inggris dimanapun dan kapanpun mereka mempelajarinya, di dalam maupun di luar kelas. Dengan cara ini, siswa secara alamiah dapat bersentuhan dengan Bahasa Inggris secara cepat dengan proses yang menyenangkan sehingga bebas dari kecemasan dalam mempelajari Bahasa yang notabene bukan Bahasa ibu mereka.

Strategi penerapan lagu dan cerita rakyat sangat berkaitan dengan salah satu prinsip pembelajaran yang dijelaskan oleh Brown (2004) yaitu "automaticity". Menurut Brown (2004), salah satu aspek yang menghambat "automaticity" dalam pembelajaran adalah sangat berlebihan dalam mempelajari dan menganalisa Bahasa seperti misalnya siswa diajak berfikir terlalu dalam dan banyak tentang struktur kalimat atau struktur Bahasa (grammar) serta diajak untuk hanya mengingat secara sadar aturan-aturan bahasa. Oleh karena itu, strategi penerapan lagu dan cerita rakyat dapat mendukung automaticity in language learning karena siswa/anak-anak dapat melakukan proses belajar tanpa disengaja.

Kota Pasuruan memiliki luas wilayah 35,29 km<sup>2</sup>. Terdapat kurang lebih 4 kecamatan dan 34 kelurahan di Kota Pasuruan. Pada 2014, jumlah penduduk di Kota Pasuruan adalah 191.494 orang dengan sebaran penduduk 5.925 jiwa/km<sup>2</sup>. Kecamatan purworejo merupakan daerah di wilayah Kota Pasuruan, Jawa Timur. Kota Pasuruan mempunyai banyak penduduk dengan berbagai suku yang mana didominasi oleh penduduk dari suku Jawa serta Madura. Selain suku tersebut, terdapat suku lain yang bisa dijumpai di Kabupaten Pasuruan yakni penduduk dari suku Arab, India, Tionghoa, serta suku Tengger yang tinggal di daerah Pegunungan Tengger di Kecamatan Tosari. Penduduk suku Jawa yang tinggal di Kota dan Kabupaten pasuruan berkomunikasi dengan Bahasa Jawa namun dengan dialek Wetanan. yang berbahasa Jawa dialek Wetanan.

Data dari dinas Pendidikan, Kota Pasuruan (2015) diketahui bahwa terdapat 91 Sekolah Dasar di Kota Pasuruan, yang terdiri atas 48 Sekolah Dasar Negeri dan 43 Sekolah Dasar Swasta. Kepala Seksi Pemuda BKKBN, Jawa Timur mengatakan, "Angka pernikahan dini dan masyarakat dengan tingkat Pendidikan rendah tertinggi terjadi di Madura dan daerah tapal kuda (Pasuruan, Probolinggo, Jember, Lumajang, Situbondo, Bondowoso, dan Banyuwangi) yaitu sekitar 60% dan merata di 4 kecamatan, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep" (Bawono et al., 2019). Sebagai tambahannya, pemerintah setempat menyatakan bahwa terdapat

peningkatan prosentase sebesar 500% pada tahun 2010 dibanding tahun 2007 dari tingkat drop out dan pernikahan dini (pernikahan dibawah usia 17 tahun) di Kota – Kabupaten Pasuruan yang mana pada bulan September 2010 terdapat 70 pernikahan di usia 15 tahun dan terdapat sekitar 730 orang yang tidak lulus SMP dan SMA (Munawara et al., 2015).

Berdasarkan dari informasi yang diperoleh, kejadian pernikahan dini ini terjadi dikarenakan oleh tradisi perjodohan yang masih dianut oleh penduduk etnis Madura (Jannah, 2012). Fenomena perjodohan ini disebut dengan *tan-mantan* yang dilaksanakan sejak anak masih ada didalam kandungan (Munawara et al., 2015). Selain karena tradisi, fenomena pernikahan dini juga dipengaruhi oleh kepercayaan yang dianut oleh Sebagian besar masyarakat Madura terhadap ajaran islam yakni seluruh umat muslim yang telah mencapai dewasa (*baligh*) maka disunnahkan untuk menikah. Fenomena ini juga dipengaruhi oleh anggapan masyarakat yang percaya bahwa Wanita yang belum menikah pada usia 15 – 18 tahun, maka publik akan menilai tidak akan ada lagi pria yang mau menikahi wanita tersebut atau disebut juga dengan istilah *ta' paju' lake'*. Walaupun fenomena pernikahan dini akan berdampak secara langsung dengan Kesehatan reproduksi masyarakat, kenyataannya fenomena ini masih saja berlangsung dari tahun ke tahun. Hal ini ternyata dipengaruhi pula oleh faktor demografis di Kota – Kabupaten Pasuruan. Salah satu faktor demografis itu adalah pendidikan. Tingkat pendidikan paling tinggi mayoritas masyarakat di Kota – Kabupaten Pasuruan adalah Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Level pendidikan yang rendah inilah yang mengakibatkan orang tua pada akhirnya memutuskan untuk tidak mendukung anaknya dalam melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi, terutama pada anak perempuan dan lebih mendukung mereka untuk menikah (Kurniasari et al., 2018). Dari hasil penelusuran pendahuluan yang dilakukan oleh tim sebagai data tambahan yang dilakukan dengan metode wawancara dan observasi, diketahui bahwa motivasi belajar para pelajar di Kecamatan Purworejo masih rendah. Beberapa sekolah dasar di Kecamatan Purworejo, Kota Pasuruan juga belum menerapkan strategi pembelajaran khususnya untuk mata pelajaran Bahasa Inggris yang menyenangkan sehingga anak-anak kurang termotivasi untuk mempelajari Bahasa Inggris. Oleh karena itulah, penulis merancang sebuah kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar khususnya Bahasa Inggris bagi anak-anak sejak dini.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini akan dilakukan dengan memberikan sebuah *treatment* kepada siswa – siswi SDIT Bina Insan Cendekia yang berlokasi di Kecamatan Purworejo, Kota Pasuruan yaitu anak – anak akan diperdengarkan sebuah lagu berbahasa Inggris. Penulis juga mengajak siswa – siswi untuk ikut menyanyi dan menari mengikuti irama lagu. Lirik akan dituliskan dipapan tulis sehingga anak – anak bisa

membaca dan menyanyi. Setelah itu, penulis akan menanyakan sejumlah pertanyaan terkait lagu, misalnya “Pesan apa yang terkandung dalam lagu?” atau “Nilai moral apa yang terkandung didalam lagu”. Penulis juga akan membacakan sebuah cerita rakyat Indonesia dalam Bahasa Inggris, diikuti dengan versi Bahasa Indonesia dengan mimik dan gerakan (*gesture*). Sama seperti kegiatan mendengarkan lagu, kegiatan bercerita ini juga akan diakhiri dengan berdiskusi mengenai isi dari cerita rakyat dan pesan moral yang terkandung didalamnya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga dimaksudkan untuk memberikan informasi kepada guru/pendidik mengenai beberapa strategi pembelajaran Bahasa Inggris yang dapat diterapkan untuk anak (*young learners*). Dari latar belakang ini, penulis menciptakan sebuah kegiatan pengabdian masyarakat yang bertujuan untuk memperkenalkan strategi pembelajaran Bahasa Inggris melalui lagu dan cerita rakyat pada SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) di Kecamatan Purworejo, Kota Pasuruan.

## B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PKM ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Bina Insan Cendekia yang berlokasi di Kecamatan Purworejo, Kota Pasuruan. Peserta dalam PKM ini adalah 2 guru dan 25 siswa SD kelas 4. Untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang ada pada mitra berdasarkan uraian yang telah disampaikan diatas, maka penulis melakukan beberapa solusi, yakni:

### 1. Memberikan *Encouragement* dan Motivasi Belajar kepada Siswa

Usaha yang dilakukan oleh tim dalam hal ini bertujuan sebagai *warming up* kegiatan sebelum kegiatan dalam proses belajar mengajar dilakukan. *Stage* ini dilakukan untuk meningkatkan motivasi, semangat, dan ketertarikan siswa-siswi untuk belajar terutama mempelajari Bahasa Inggris. Dalam kegiatan ini, tim akan memberikan gambar-gambar profesi seperti pilot, guru, dokter, polisi, pemadam kebakaran, tantara, dan lain-lain serta menanyakan nama profesi yang ada pada gambar dalam Bahasa Inggris. Kami lalu memperagakan dan menanyakan cita-cita mereka. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan semangat mereka dalam meraih Pendidikan lebih tinggi. Kegiatan dalam *stage* ini diakhiri dengan memberikan tugas kepada siswa-siswi berupa menggambarkan cita-cita mereka di masa depan di secarik kertas dan diberikan warna yang menarik. Lalu kami memberikan reward kepada siswa-siswi karena pemberian *reward* bisa menjadi rangsangan semangat dan motivasi belajar siswa (Fadlilah, 2020).

### 2. Memberikan *Treatment* kepada Siswa pada Proses Pembelajaran Bahasa Inggris

Beberapa lagu akan dipilih yang mewakili kearifan lokal. Beberapa pertimbangan yang cermat diambil seperti *familiarity* dengan lagu dan

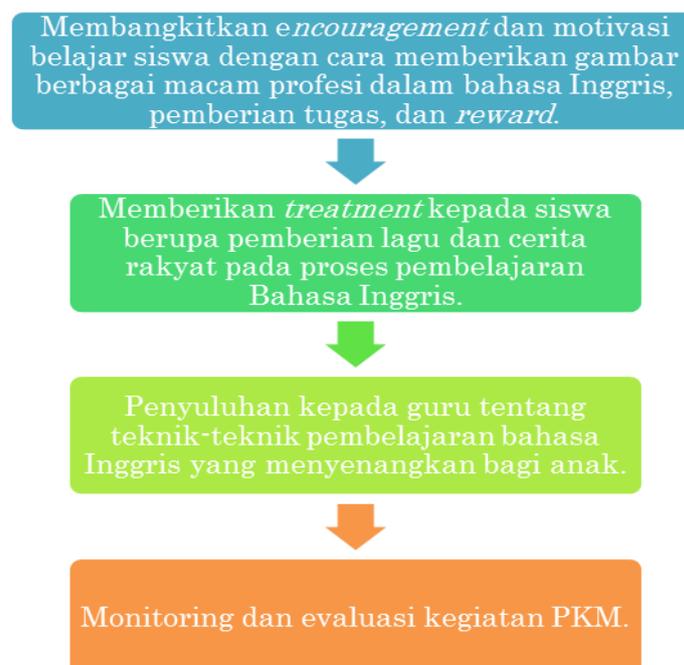
cerita rakyat untuk siswa Indonesia, tingkat kesulitan yang harus dihadapi siswa Indonesia, dan bagaimana lagu dan cerita rakyat tersebut mewakili adat Indonesia. Lagu – lagu yang dipilih meliputi Gecko on the Wall (Cicak di dinding), Climbing the Mountain Top (Naik-Naik ke Puncak Gunung), dan Dear Rainbow (Pelangi-Pelangi). Sedangkan cerita yang dipilih untuk dibawakan oleh tim adalah Roro Jonggrang.

### 3. Penyuluhan kepada Guru

Tim juga bermaksud untuk memberikan *insight* kepada para guru di sekolah tersebut untuk selanjutnya dapat turut serta berperan dalam membangun motivasi belajar siswa sejak dini dan memberikan penulhan mengenai strategi belajar yang menyenangkan untuk anak usia dini (*young learners*).

### 4. Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan monitoring dan evaluasi dilaksanakan selama proses kegiatan berjalan. Kegiatan monitoring dan evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan ini berdampak terhadap peningkatan semangat dan motivasi belajar Bahasa Inggris siswa serta sejauh mana para pendidik memahami akan metode pengajaran yang menyenangkan bagi siswa muda (*young learners*). Metode pelaksanaan PKM ini juga dapat dilihat dalam Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Metode pelaksanaan PKM

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dengan kegiatan pengabdian masyarakat yang sudah dilaksanakan oleh tim di lokasi kegiatan ini dilaksanakan, terdapat beberapa kegiatan yang sudah dilaksanakan, yaitu:

### 1. Memberikan Encouragement dan Motivasi Belajar kepada Siswa

Kegiatan pertama yang dilakukan sebelum memberikan treatment merupakan kegiatan warming up yang dilakukan dengan tujuan untuk membangun ketertarikan siswa – siswi untuk belajar pada umumnya, dan untuk mempelajari dan menguasai Bahasa Inggris pada khususnya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan media gambar berbagai macam profesi misalnya dokter, guru, pilot, dosen, pemadam kebakaran, polisi, tantara, dan lain-lain dengan berbagai warna yang menarik. Kemudian, salah satu dari tim menanyakan profesi tersebut dalam Bahasa Inggris kepada siswa sekaligus memberikan *clue* dan memperagakannya dengan *gestures*.

Kegiatan ini kemudian diakhiri dengan memberikan tugas kecil kepada siswa – siswi untuk menggambarkan cita – cita / profesi harapan mereka di masa depan dan mewarnainya dengan warna yang menarik. Kemudian, kami memberikan *reward* kepada siswa untuk membangun ketertarikan mereka dalam belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Van Der Heijden et al (2010) bahwa “Pemberian reward dapat menguatkan kedisiplinan siswa, dengan pemberian pujian, penghormatan, pemberian hadiah, serta tanda penghargaan” (Van Der Heijden et al., 2015). Kegiatan dalam stage awal ini dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Menyebutkan Gambar Profesi dalam Bahasa Inggris

### 2. Lagu dan Cerita Rakyat sebagai Media untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Inggris Siswa

Beberapa lagu akan dipilih yang mewakili kearifan lokal. Beberapa pertimbangan yang cermat diambil seperti *familiarity* dengan lagu dan cerita rakyat untuk siswa Indonesia, tingkat kesulitan yang harus dihadapi siswa Indonesia, dan bagaimana lagu dan cerita rakyat tersebut mewakili adat Indonesia. Lagu-lagu yang dipilih adalah Gecko on the Wall (Cicak di Dinding), Climbing the Mountain Top (Naik-Naik ke Puncak Gunung), dan Dear Rainbow (Pelangi-Pelangi). Sedangkan cerita yang dipilih untuk dibawakan oleh siswa adalah Roro Jonggrang.

Lagu dan cerita tersebut di atas dipilih karena kaya akan kearifan budaya lokal Indonesia. Misalnya, lagu Mendaki ke Puncak Gunung awalnya menggambarkan Indonesia sebagai negara pegunungan dengan

pemandangan yang sangat luas dan Roro Jonggrang adalah salah satu cerita rakyat legendaris Indonesia. Mereka adalah pilihan yang baik bahwa siswa sekolah dasar Indonesia dapat mempelajari kesadaran antarbudaya. Kesadaran ini harus diperkenalkan kepada pelajar muda ketika mereka belajar bahasa lain karena studi budaya harus diintegrasikan ke dalam pembelajaran bahasa untuk pelajar muda (Samad & Tidore, 2015). Yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mengintegrasikan budaya. Poedjiastutie & Oliver (2017) menyoroti bagaimana pendidik pelajar muda membantu generasi muda untuk melewati batas dengan rekan-rekan mereka di budaya lain. Bisa dimulai dulu antara keragaman budaya di sekitar mereka, di daerah mereka, kemudian di negara mereka, dan kemudian di luar negara mereka.

Total Physical Response (TPR) diperlukan untuk aktivitas pembelajaran peserta didik usia muda. Sebagai metodologi ramah anak, studi dari Abidasari & Setyaningrum (2020) menyatakan bahwa TPR memasukkan gerakan yang berhubungan dengan lagu. Koehler et al. (2013) menegaskan bahwa penggunaan gestur realistik yang dihubungkan dengan konteks dan kosakata lagu dapat meningkatkan pembelajaran dan interaksi bahasa. Kreativitas guru dalam menata koreografi dapat menunjang keberhasilan pengajarannya. Memperhatikan hal ini, penulis lalu mempersiapkan koreografi sederhana untuk mengimplementasikan lagu dalam pembelajaran. Semuanya mengaktifkan kecerdasan majemuk siswa seperti linguistik, visual, kinestetik, dan musik. Kecerdasan ganda diyakini sebagai sistem yang meningkatkan prestasi siswa (Brown & Lee, 2015). Setelah koreografi selesai dibuat, mereka direkam dalam bentuk klip video. Hal ini dimaksudkan agar siswa lebih mudah mengingat setiap gerakan tari karena nantinya dapat berlatih dimana saja.

Menyinkronkan lirik lagu, musik, dan gerakan sangat penting bagi pelajar muda. Ada beberapa langkah yang harus diikuti seperti yang disarankan oleh Garton & Copland (2019). Guru memulainya dengan pengenalan topik lagu dengan review kosakata. Para siswa mengulangi kosakata baru sebelum mendengarkan lagu dengan audio. Kemudian, guru mengajari mereka menyanyikan lagu tersebut baris demi baris. Adapun lagu-lagu yang akan dibawakan dalam proses pembelajaran adalah lagu *single verse*, siswa dapat dengan mudah menghafal lagu-lagu tersebut. Kegiatan dilanjutkan dan diakhiri dengan mengajarkan lagu-lagu dengan musik dan gerakan.

Sama halnya dengan penyusunan koreografi lagu, cerita rakyat ditulis dengan mempertimbangkan penggunaan bahasa yang sederhana sehingga siswa dapat mengikutinya dengan mudah. Tabel berikut menunjukkan alur cerita. Kutipan berikut adalah contoh naskah drama.

The narrator : *“A long time ago in the kingdom of Prambanan, there lived an ogre king named Prabu Baka.”*

- “Despite his ghastly look, he has a beautiful daughter. Roro Jonggrang.”*
- Prabu Baka : *“Roro my daughter I am worried about Pengging.”*
- Roro Jonggrang : *“Why are you worrying?”*
- Prabu Baka : *“It’s about Pengging’s warrior, Bandung Bondowoso. I heard he will attack our kingdom.”*
- Roro Jonggrang : *“We have to prepare be prepared, Father.”*
- Raja Pengging : *“Bondowoso! Prepare your troops. We will attack Prambanan.”*
- Bandung Bondowoso : *“I am ready your majesty.”*
- Raja Pengging : *“Come back to Pengging in victory.”*

Dari kutipan naskah diatas, terbukti bahwa penggunaan bahasa untuk skrip ini didasarkan pada bahasa dan konten yang dapat diakses oleh siswa (Tamrin & Yanti, 2019). Dengan dua pertimbangan penggunaan bahasa di atas, alur cerita, dan naskah yang dibacakan untuk untuk siswa dan kedepannya dapat dibaca dan dipraktikkan oleh siswa untuk dipelajari. Melalui lagu dan cerita rakyat, kami juga akan meng-*create* beberapa pertanyaan berdasarkan konteks yang ada di lagu dan cerita rakyat untuk membangun keterampilan berpikir kritis mereka dan bagaimana mereka bisa memecahkan masalah. Contoh pertanyaannya sebagai berikut, apakah pesan yang terkandung dalam lagu atau cerita rakyat tersebut? Apakah lanjutan dari cerita rakyat tersebut? Menurut kalian bagaimana karakter bisa menyelesaikan masalah yang ada? Menurut kalian, apakah yang dilakukan karakter itu benar? Apa alasannya? Dan lain sebagainya. Penggunaan lagu dan cerita rakyat sebagai media meningkatkan motivasi belajar seperti pada Gambar 3 berikut.



**Gambar 3.** Menggunakan media lagu dan cerita dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

### 3. Penyuluhan kepada Guru

*Step* selanjutnya adalah tim PKM juga memberikan penyuluhan kepada para guru untuk seterusnya dapat turut serta membangun motivasi belajar siswa karena seperti yang dikatakan oleh Van Canh & Renandya (2017) bahwa guru memainkan peran kunci dalam mewujudkan perubahan yang signifikan dalam pendidikan. Dalam proses penyuluhan, tim memberikan *insight* berupa strategi ataupun Teknik mengajar yang menyenangkan bagi

anak usia dini. Seperti yang dilakukan tim, lagu dan cerita rakyat merupakan 2 (dua) diantara banyak teknik mengajar yang disukai oleh anak karena dengan lagu dan cerita, anak dapat mempelajari Bahasa Inggris, kultur, sekaligus *moral value* secara tidak sadar. Tim juga memberikan materi alternatif lain yang dapat digunakan sebagai media mengajar Bahasa Inggris yang menyenangkan untuk anak, misalnya dengan penggunaan *flashcard*, gambar berwarna, *game* (permainan) yang dapat dilakukan dengan olah fisik maupun kegiatan berpikir, serta penggunaan teknologi.

#### 4. Evaluasi dan Monitoring

Kecerdasan musikal adalah kecerdasan pertama yang muncul pada anak – anak bahwa musik dapat merangsang mereka untuk bersenandung atau bernyanyi selaras untuk pengembangan literasi mereka (Garton & Richards, 2014). Lagu dan sajak sangat penting untuk membentuk dasar pembelajar muda dalam mempelajari bahasa baru (Jarvis, 2013; Shin, 2014). Antusiasme siswa untuk belajar bahasa Inggris melalui lagu, musik, dan gerakan, seperti yang ditampilkan dalam gambar 4 dibawah sangat besar. Mereka memandang aktivitas tersebut menyenangkan setelah diperagakan oleh tim. Untuk siswa – siswi usia muda, visual membantu mereka menghubungkan pengetahuan mereka dan penggunaan bahasa. Dalam Lakon Roro Jonggrang, gerakan tubuh dapat menjadi perangkat semiotik yang dapat digunakan oleh mereka untuk memahami penggunaan bahasa dalam konteksnya. Garton & Copland (2019) berpendapat bahwa situasi ini terkait dengan prinsip TPR. Terbukti siswa menikmati kegiatan. Selama kegiatan berlangsung, mereka secara bertahap belajar bagaimana menggunakan bahasa secara kontekstual. Mereka memulai proses dengan menghafal kosa kata baru, koneksi bahasa dan gerakan, serta hubungan keseluruhan bahasa dan konteks.

Guru kelas menegaskan bahwa siswa sangat senang menyanyikan lagu-lagu bahasa Inggris yang diterjemahkan dari lagu-lagu yang populer dalam Bahasa Indonesia. Guru merasa mudah untuk mengajar siswa menyanyikan lagu dan mereka mempelajari makna lagu dari gerakan atau koreografi. Siswa usia muda (*young learners*) tidak belajar bahasa dari strukturnya, akan tetapi mereka belajar dari pengalaman menggunakannya dari guru yang bukan penutur asli bahasa Inggris (NNEST) di kelas mereka. Meskipun siswa tidak belajar bahasa dari penutur asli bahasa Inggris, mereka belajar bahasa seperti apa yang telah disarankan oleh paradigma bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional. Lawrence et al. (2020) berpendapat bahwa pendidik EIL perlu memahami bagaimana bahasa Inggris dimasukkan dalam konteks lokal dalam pembuatan kurikulum yang efektif. Siswa-siswi usia muda sangat tertarik dan termotivasi oleh materi atau kegiatan yang bermakna. Kegiatan dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada Gambar 4 berikut ini.



**Gambar 4.** Monitoring dan Evaluasi

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Memberikan anak – anak kegiatan yang menyenangkan dan bermakna dalam pembelajaran bahasa Inggris merupakan upaya melibatkan mereka dengan pengalaman menggunakan bahasa secara alami. Dari lirik lagu, mereka bisa menambah kosa kata dan dari dialog drama mereka bisa belajar bagaimana menggunakan bahasa dengan ekspresi yang tepat. Sebagai pelajar muda, membangun kemampuan bahasa mereka dengan menghafal penggunaan bahasa dalam konteks tertentu, mereka melatih keterampilan bahasa. Kegiatan pengabdian ini telah memberikan kontribusi kepada siswa dalam latihan bahasa Inggris dengan melibatkan diri dengan menonton atau berkomunikasi dengan rekan-rekan mereka. Kegiatan ini sangat bermanfaat dan layak untuk dimulai dari pendidikan tingkat dasar dengan siswa usia muda.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah kegiatan ini adalah bahwa program serupa atau metode pengajaran yang menarik cenderung membutuhkan proses yang panjang untuk persiapannya. Kegiatan ini memerlukan waktu dan tenaga guru. Sekolah yang ingin mengembangkan program serupa maka harus mempertimbangkan ketersediaan dan kesiapan guru, fasilitas yang ada di sekolah, dukungan dari orang tua, serta tambahan dana. Untuk mengembangkan program yang dilaksanakan, suatu kerjasama dengan Departemen Pendidikan Bahasa Inggris sangat direkomendasikan dan akan sangat membantu dalam menyediakan tenaga ahli yang dapat berperan sebagai konsultan bahasa dan konten untuk kinerja guru maupun sekolah yang berstandar internasional.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini terealisasi berkat dukungan yang luar biasa besar dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Merdeka Pasuruan yang sudah mendanai kegiatan PKM ini. Tim juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Merdeka Pasuruan yang sudah mendukung terlaksananya kegiatan PKM ini serta Mitra kami dari SDIT Bina Insan Cendekia Kota Pasuruan yang dengan kooperatif membantu penyelesaian kegiatan ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abidasari, E., & Setyaningrum, R. W. (2020). Teaching English to Young Learners by Means of Songs and Folk Tales with Indonesian Settings: Indonesia – India Global Project. *Journal of Educational Innovation*, 7(2), 115–127.
- Brown, H. D. (2004). *Language Assessment Principles and Classroom Practices*. Longman.
- Brown, H. D., & Abeywickrama, P. (2010). Language Assessment, Principles and Classroom Practices, Second Edition. In *Sifonoforos* (Vol. 1, Issue August 2015). Pearson Longman.
- Brown, H. D., & Lee, H. (2015). *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy Fourth Edition*.
- Fadlilah, A. N. (2020). Strategi Menghidupkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini Selama Pandemi COVID-19 melalui Publikasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 373. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.548>
- Faridatul Jannah, U. S. (2012). Pernikahan Dini Dan Implikasinya Terhadap Kehidupan Keluarga Pada Masyarakat Madura (Perspektif Hukum Dan Gender). *Egalita*, 83–101. <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.2113>
- Garton, S., & Copland, F. (2019). The Routledge Handbook of Teaching English to Young Learners. In *Multiple Literacies Theory*. Routledge Taylor & Francis Group. [https://doi.org/10.1163/9789087909116\\_002](https://doi.org/10.1163/9789087909116_002)
- Garton, S., & Richards, K. (2014). International Perspectives on Teaching English to Young Learners. In *University of Exeter*. Palgrave Macmillan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). Permendikbud no.36 tahun 2018. *Permendikbud*, 1–12.
- Koehler, M. J., Mishra, P., & Cain, W. (2013). What is Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK)? *Journal of Education*, 193(3), 13–19. <https://doi.org/10.1177/002205741319300303>
- Lawrence, G., Ahmed, F., Cole, C., & Johnston, K. P. (2020). Not More Technology but More Effective Technology: Examining the State of Technology Integration in EAP Programmes. *RELC Journal*, 51(1), 101–116. <https://doi.org/10.1177/0033688220907199>
- Munawara, M., Yasak, E., & Dewi, S. (2015). Budaya Pernikahan Dini terhadap Kesetaraan Gender Masyarakat Madura. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tungadewi*, 4(3), 426–431.
- P21 Framework Definitions. (2015). *P21 Framework Definitions Publication*, 1–9. <http://www.p21.org/our-work/p21-framework>
- Poedjiastutie, D., & Oliver, R. (2017). Exploring Students' Learning Needs: Expectation and Challenges. *English Language Teaching*, 10(10), 124. <https://doi.org/10.5539/elt.v10n10p124>
- Samad, F., & Tidore, N. (2015). Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Yang Menyenangkan Untuk Anak Usia Dini. *Cahaya PAUD*, 2, 47–57.
- Sophya, I. V., & Sophya, I. V. (2013). Melalui Lagu Pada Anak Usia Dini. *Thufula*, 1(Volume 1, Nomor 1, Juli-Desember 2013), 1–21.
- Tamrin, A. F., & Yanti, Y. (2019). Peningkatan keterampilan bahasa Inggris masyarakat pegunungan di Desa Betao Kabupaten Sidrap. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 15(2), 61–72. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v15i2.1673>
- Van Der Heijden, H. R. M. A., Geldens, J. J. M., Beijaard, D., & Popeijus, H. L. (2015). Characteristics of teachers as change agents. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 21(6), 681–699. <https://doi.org/10.1080/13540602.2015.1044328>